



DR. H. SUTEJO IBNU PAKAR

SANTRI

MELAYANI & NGOPENI

KADO 'IDUL FITRI

HALAQOH KITAB IQADZ AL-HIMAM FI SYARH AL-HIKAM

Syawwal 1437 H./Juli 2016 M

Diterbitkan oleh:
Jamaah Pengajian Syarah Hikam
NU Kota Cirebon

SANTRI
Melayani dan Ngopeni
@2016

Penulis:
DR. H. Suteja Ibnu Pakar

Layout Desain:
Jhon's

ISBN : 1926 07 2016

Diterbitkan oleh:
CV. AKSARASATU

Percetakan:
Aksarasatu Cirebon
Email: aaksarasatu@gmail.com
081313012476



PENGANTAR

Nilai adalah konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat terhadap masalah-masalah pokok yang bersifat sakal sehingga menjadi pedoman bagi kehidupan serta dapat membentuk tingkahlaku setiap individu. Secara sederhana nilai dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang masih bersifat abstrak mengenai dasar-dasar yang prinsip dalam kehidupan manusia.

Nilai dapat diklasifikasikan menjadi empat macam; *Pertama* ditinjau dari sumbernya menjadi; nilai ilahiyah dan nilai *insyanyiah*. *Kedua* ditinjau dari kualitasnya nilai dapat dibagi menjadi; nilai hakiki dan nilai instrumental (nilai yang bersifat sementara). *Ketiga* ditinjau dari segi eksistensinya nilai dapat dibagi menjadi; nilai universal dan nilai lokal. *Keempat* ditinjau dari segi masa berlakunya nilai dapat dibagi menjadi; nilai abadi (*eternal*), nilai pasang surut (*aksedemntal*), dan nilai temporal (sesaat).

Nilai secara turun temurun diajarkan kepada generasi muda melalui penanaman kebiasaan, pelatihan dan keteladanan yang menekankan kepada kesadaran melakukan yang benar, atau baik atau terpuji dan menjauhi yang salah, atau buruk, atau tercela secara absolut. Hal yang diajarkan kepada generasi muda adalah mengenalkan kepada mereka nilai baik dan salah dan memberikan pujian (*reward*) atau pahala dan hukuman atau sanksi (*punishment*) secara langsung maupun tak langsung manakala terjadi pelanggaran. Begitulah apa yang telah dilakukan oleh Islam dalam membentuk karakter umatnya, yaitu dengan janji pemberian hadiah atau pahala jika berbuat kebaikan dan pemberian siksa dan dosa jika berbuat kejahatan.

Internalisasi nilai Qurani adalah tugas utama setiap orang dewasa, sehingga semua pihak harus terlibat. Institusi organisasi atau jam'iyah dapat dijadikan wilayah untuk pembentukan karakter, penciptaan lingkungan yang kondusif dalam membangun tradisi belajar dan beramal saleh (*khidmat*). NU dalam hal ini sangat berperan strategis dalam menciptakan umat yang sadar ilmu dan berperadaban sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang setiap anggotanya memiliki keseimbangan dan keharmonisan dalam berbagai aspek.

Pendidikan bertugas membantu mentransfer dan menginternalisasikan nilai-nilai qurani yang universal. Pendidikan nilai bertugas membantu setiap peserta didik memahami, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik (orang tua, guru, kyai, ulama) sangat berperan dalam membantu proses internalisasi nilai. Setiap individu berkewajiban menanamkan nilai-nilai baik dan mencegah nilai-nilai buruk.

Namun demikian, lazimnya dalam sebuah komunitas atau pergaulan sosial, selalu ada nilai-nilai buruk yang muncul di tengah-tengah keteladanan yang baik dan terpuji. Al-Quran menggambarkan pemrakrasa nilai buruk yang pertama bernama Iblis *la'natullahi 'alaih*. Iblis menghembuskan api permusuhan, iri, dendam, sombong atau *takabbur* (merasa diri tinggi/*superior*) dan menganggap orang lain rendah/*inferior* (*ujub*) dan buruk sangka (*suu dzon*), serta iri (*hasad, hasud*).



DAFTAR ISI

PENGANTAR 3
DAFTAR ISI.... 7

BAB I MENU KITA;

Sajian Halaqoh Malam Kamis.... 9

- A. Mencegah Kekeliruan Kedua...10
- B. *Ngopeni* Warga NU ...13
- C. Ngaji Bareng *Wong Cerbon*; ...18
- D. *Emphaty* ...24
- E. Kenali Diri Sendiri...**26**
- F. Tasawufnya Ahlussunnah wal Jama'ah...**28**
- G. Bertaswuf untuk *Itba' Akhak Rasulullah SAW* ...**39**

BAB II AKHLAQ; Bentuk Pengabdian Santri

- A. *Birrul Walidain*...**44**
- B. Prinsip Dasar Pergaulan...**46**
- C. Karakter Seorang Muslim...**48**
- D. Menyayangi Sesama...**51**
- E. Meringankan Kesusahan Orang Lain...**53**

- F. Silaturrahim...**54**
- G. Memuliakan Tamu...**55**
- H. Hak-Hak Tetangga...**56**
- i. Karakter Munafiq...**57**

BAB III KELUARGA;

Pembentuk Kedamaian Santi ...59****

- A. Institusi Pernikahan ...**60**
- B. Istri *Sholihah*...**66**
- C. Psikologi Meminang...**67**
- D. Memilih Calon Istri...**70**
- E. Sosiologi *Walimah*...**73**
- F. Psikologi *Kaffarat* ...**75**
- G. Status Hak Asuh...**76**

BAB IV INDEPENDENSI SANTRI...77****

- A. Ki Tholhah Khalifah Syekh Ahmad Chothib Sambas “Terabaikan”...**78**
- B. Pola Dakwah *Walisongo*...**84**
- C. Ikhlas Konsep Kemandirian Santri Pesantren Tradisional...**91**

BAB V CATATAN INSPIRATIF...99****

- A. Bagaimana Kita Beragama...**100**
- B. Pemahaman Umat Islam terhadap Agama ...**100**
- C. Pilar Islam Kesatuan Amaliah Islam Kāffah ...**102**



BAB I MENU KITA; SAJIAN HALAQOH MALAM KAMIS

- A. Mencegah Kekeliruan Kedua
- B. *Ngopeni* Warga NU
- C. Ngaji Bareng *Wong Cerbon*;
- D. *Emphaty*
- E. Kenali Diri Sendiri
- F. Tasawufnya Ahlussunnah wal Jama'ah
- G. Bertasawuf untuk *Itba' Akhak Rasulullah SAW*

A. MENEGAH KEKELIRUAN KEDUA

Maraknya kajian-kajian tentang tasawuf dewasa ini, dan kian bertambahnya minat masyarakat terhadap tasawuf, memperlihatkan bahwa sejak awal sejarah Islam di Nusantara tasawuf telah berhasil mengikat hati masyarakat. Pengaruh dan peranan tasawuf ternyata tidak pudar sejak dahulu sampai dengan sekarang, dengan catatan sedikit mengabaikan penyimpangan-penyimpangan yang dijadikan bahan kritik. Penyimpangan-penyimpangan yang lazim dijadikan bahan kritik dan juga introspeksi (*muhasabah*) adalah persoalan pemahaman tentang tasawuf itu sendiri dan kecenderungan meninggalkan kehidupan dunia yang ditampilkan –secara sadar atau tidak- oleh para penganut dan pengamal jam’iyah tarekat tertentu.

Oleh para pengamalnya tarekat (*thariqah*) diyakini sebagai sesuatu yang identik dengan tasawuf islami yang bersumber kepada Kitabullah dan al-Sunnah. Segala tindakan dan perilaku penganut tarekat selalu diatasnamakan sebagai *mujahadah* dan *riyadhah* yang tampak di permukaan inilah yang, oleh para ahli fiqh (*fuqoha'*) dipandang sebagai bentuk penyelewengan dan dituduh mengikuti cara-cara beragama kaum Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha,

Animisme, Dinamisme dan lainnya dalam hal pensucian jiwa (*tazkiyyat al-Nafs*), yang cenderung mengabaikan hak-hak tubuh jasmani.

Hal-hal lain yang, lazim dijadikan bahan kritik, sudah menjadi banjir “keterlanjuran” tetapi harus segera dibendung dan dihentikan adalah *sinkritisme* dalam bertasawuf. Di sisi lain, proses pembelajaran tasawuf selama ini baik di pesantren-pesantren dan perguruan tinggi Islam adalah bersifat memihak. Kaum pendidik (kyai, ustadz, dosen) dalam hal pembelajaran tasawuf mencoba mentransfer pengetahuan yang diperoleh generasi sebelum mereka secara apa adanya dan tidak berusaha mencoba melakukan analisis dengan merujuk kepada sumber orsinil yang primer. Kaum pendidik, disadari atau tidak, selama ini mengajarkan pemahaman bertasawuf dari karya-karya terjemahan dan bahkan buah pemikiran kaum orientalis.

Faktor-faktor tersebut, termasuk pendukung kekeliruan-kekeliruan dalam bertasawuf sehingga dapat dengan mudah kaum kritikus mengalamatkan tuduhan bahwa, tasawuf lahir dari hasil adaptasi dankompromi (akulturasi) dengan budaya lokal. Tasawuf Islam dituduh mencontoh sistem kerahiban Nasrani, Yahudi, Hindu, dan Budha, serta penetrasi filsafat

pantheisme.

Tasawuf Islam model Rasulullah Muhammad SAW adalah intisari dari keseluruhan ajaran Islam (manifestasi ihsan). Di sisilain tasawuf masih dipadang sebagai faham dan amaliah keagamaan yang cenderung individualistik dan mengabaikan hal-hal duniawi. Kedua tirik esktrim itu sampai sekarang belum bisa diubah dan akarnya yang sudah terhunjam berabad-abad di hati umat Islam, belum ada kekuatan mana punyang berhasil mencabut sampai ke akar-akarnya.

Pendidikan, dalam hal ini pencerahan pemahaman dengan merujuk secara langsung sumber-sumber primer yang orsinil dan otentik, mungkin bisadiharapkan menjadi solusi bagi kebuntuan dari usaha mempertemukan kedua kutub eksterim tersebut. Disamping, dibutuhkan adanya tekad kuat dari setiap pribadi umat muslim untuk mengembalikan tasawuf kepada sumbernya, al-Quran dan al-Sunnah. Halaqah Kitab *Iqadz al-Himam fi Syarh al-Hikam* setiap malam Kamis di Kantor NU Kota Cirebon yang sudah berjalan selama satu tahun ini, diharapkan memberikan harapan baru bagi proses pencerahan pemahaman dan wawasan tentang tasawuf yang sebenar-benarnya bagi warga

Cirebon dan sekitarnya, yakni tasawuf yang bersumber kepada wahyu Allah (al-Quran dan al-Sunnah). Sehingga dapat dihindari keraguan untuk bertasawuf secara praktis dan fleksibel dan, yang sangat prinsip, terhindarnya perilaku bertasawuf praktis secara kondisional.

Halaqah yang sudah berjalan selama tiga tahun ini, diharapkan akan berlangsung selama atau sepanjang masa. Kepengurusan PC NU boleh saja berganti dan berganti tetapi kegiatan kajian kitab di kantor NU ini harus tetap berjalan, *istiqomah* dan *mudawamah*. Ini, harapan dan tekad kaum muda NU di Cirebon.

B. NGOPENI WARGA NU

Pemandangan sehari-hari yang dilihat oleh sebagian masyarakat, diamati, direkam dalam memori dan situasi itupun terkadang direnungkan dalam-dalam adalah persoalan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Kebenaran erat kiatnnya dengan ketaatan dan kepatuhan melaksanakan aturan dan norma yang berlaku. Akan tetapi, standard dan inikator yang diterapkan tidak bias bebas dari *multi tafsir*. Sehingga sering menyemburkn luapa emosi dan perasa “brontak”, wujud ketiakpuasan sepihak.

Kebaikan lebih representatif untuk menerima kehendak dan keinginan lingkungan, sehingga cenderung melahirkan “kebijakan” dalam konotasi yang kurang pas. Psikologi lapisan bawah lebih menyukai yang demikian terlepas karena didorong oleh kebutuhan untuk eksis atau lainnya. Kebaikan lebih kompromi dalam arti mau menyesuaikan diri dengan siapa yang menjadi pengguna aturan atau norma. Asumsinya kebaikan lahir dari terminologi *ma’ruf* yang mengandung pemahaman kebaikan yang lahir dari benih kearifan loka.

Yang teramat paling mendesak, karenanya, adalah penguatan untuk menciptakan setiap diri kita menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan yang konsisten. Institusi organisasi dan masyarakat mengemban amanat dan kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai dan kebaikan, yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Organisasi mengemban tugas membentuk kedewasaan intelektual dan emosional generasi muda yang memungkinkannya untuk membuat keputusan bertanggungjawab atas hal atau

permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Konsep *ihsan* dalam Islam merupakan nilai tertinggi yang dapat dijadikan pedoman didalam mengawasi mengarahkan dan membina fitrah suci dan prilaku keseharian.

Masyarakat terdidik dapat dipahami sebagai komunitas manusia yang telah mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Ketika telah mencapai kedewasaannya, maka tiba gilirannya untuk memberikan bimbingan kepada yang belum dewasa. Maka pendidikan akan terus berjalan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan suatu hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat dan alat bagi pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Manusia terdidik adalah manusia yang telah mencapai kedewasaannya. Sementara ukuran kedewasaan masih menjadi sebuah perdebatan dan tidak memiliki ukuran yang jelas dan pasti. Maka dibuatlah sebuah legalitas berdasarkan

tingkatan pendidikan formal. Dan ijazah maupun sejenisnya, nampaknya menjadi pilihan solusi untuk menentukan antara “manusia terdidik” dan “manusia tak terdidik”. Sehingga bisa dilihat siapa yang “terdidik” dan siapa yang “tak terdidik”.

Persoalannya kemudian tidak cukup sampai disitu. Seringkali substansi pendidikan justru dilupakan. Sudah cukup bagi siswa untuk menghafal apa yang diajarkan guru, kemudian menulis ulang jika ditanyakan dalam ujian. Baginya, yang penting mendapat nilai bagus agar bisa lulus dan mendapat pengakuan sebagai “manusia terdidik” tanpa peduli terhadap pemahaman dan aplikasinya dan dalam keadaan demikian terjadilah pembelengguan karena pendidikan hanya sebatas transfer pengetahuan. Mestinya, pendidikan harus diposisikan sebagai media pembebasan karena pendidikan adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata.

Halaqah-halaqah dan kajian-kajian kitab klasik di lingkungan warga nahdhiyyIn Cirebon berikhtar untuk mengetahui sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui warga nahdhiyyin tentang tasawuf dan atau tarekat. Dan yang terpenting, lanjutnya, kajian-kajian justru

dimaksudkan untuk membekali pengetahuan konseptual yang untuk dipedomani bagi perilaku dan amaliah bertasawuf warga nahdhiyyin. Bila perlu, sesuai dengan semangat pembudayaan, kajian-kajian itu mampu menciptakan pengetahuan baru. Bila warga nahdhiyyin seirius benar-benar ingin berikhtiar dalam pembudayaan. Pembudayaan adalah latar belakang sejarah kemanusiaan dan peradaban umat Islam yang pernah mengalami puncaknya di zaman pemerintahan Bani 'Abbasiyah di abad pertengahan masehi.

Pendidikan adalah proses pembudayaan. Kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan manusia, tetapi kebudayaan juga menstrukturisasi tingkah laku manusia. Kebudayaan dari satu pihak memungkinkan pengembangan lebih lanjut, tetapi dari lain pihak juga membatasi apa yang akan dicapai. Maka masalahnya kemudian adalah bagaimana warga nahdhiyyin tetap menjadi subyek dari kebudayaan, yang mampu mentransformasikan kebudayaan secara *mudawanmah*.

Paradigma humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan,

mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai makhluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial; sebagai hamba tuhan, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.

Kajian Kitab klasik di NU adalah proses pembudayaan yang bersifat universal, bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan melainkan lebih pada menanamkan dan membangun kebudayaan hingga akan terbangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas dan berbudaya dalam arti memiliki pilihan-pilihan serta mampu menentukan dan merealisasikan pilihan-pilihannya itu. Warga nahdhiyyin harus menjadi bangsa yang mandiri dengan pilihan-pilihannya.

C. NGAJI BARENG *WONG CERBON*

Kelompok kecil (*creative minority*) warga nashdhiyyin Cirebon telah berani,

bertanggungjawab dan konsisten melakukan gebrakan baru yang konstruktif dengan menyeneggalaran Halaqah Kitab *Iqadz al-Himam* (Inspirator Training) setiap malam Kamis di Kantor NU Kota Cirebon. Kegiatan yang sudah memasuki tahun ketiga ini dimotivasi oleh sebuah keprihatinan kaum muda NU yang merasakan kehausan warga nahdhiyyin dan warga Cirebon umumnya, terhadap proses pembelajaran yang keluar dari prinsip *belajar sepanjang hayat*, dan pembelajaran yang memberdayakan dan mencerahkan; meskipun banyak keprihatinan-keprihatinan lainnya. Halaqah ini diikuti dan bahkan difasilitasi (didanai) secara keseluruhan oleh kelompok muda yang menjadi penggagas dan penanggungjawab, peserta dan penikmat kajian dua minggu ini. Bersyukur gedung kantor NU Kota Cirebon dan peserta kajian sama-sama *ikhlas* menerima.

Maraknya kajian-kajian tentang tasawuf dewasa ini, dan kian bertambahnya minat masyarakat terhadap tasawuf, memperlihatkan bahwa sesungguhnya masyarakat bangsa Indonesia masih tetap membutuhkan nilai-nilai spiritual sebagai inti kesadaran keagamaan dan keberagaman. Aspek kepercayaan, keimanan

dan keyakinan lazimnya dimaknai sebagai aspek kejiwaan (*batiniah*) yang sangat fundamental karena berfungsi sebagai motivator keislaman. Keislaman adalah perilaku keseharian seseorang yakni wujud atau manifestasi kualitas keimanan dan keyakinan. Kedua aspek tersebut manakala sudah menyatu secara harmonis, maka akan muncul sebagai sebuah keindahan amal atau akhlak yang disebut *ihsan*.

Sejak awal sejarah kedatangan Islam di wilayah Nusantara diwarnai oleh ruh tasawuf yang dipercaya mewakili aspek *ihsan* dan telah berhasil mengikat hati masyarakat. Pengaruh dan peranan tasawuf ternyata tidak pudar sejak dahulu sampai dengan sekarang. Metode dakwah dan *style* pada pendakwah (*da'i*) yang santun dan akomodatif terhadap budaya local masyarakat Nusantara semakin memosisikan tasawuf sebagai juru bicara Islam yang sangat *amanah*. Pada pendakwah Islam yang tiba di Nusantara adalah para penganut tasawuf. Mereka adalah pengikut dan pengamal jam'iyah tarekat dari para syek atau guru mursyid kenamaan semisal Abdul Qodir al-Jaylani, Abu al-Hasan al-Syadzali, Ahmad al-Rifa'i, Ahmad al-Badawi Najmuddin al-Kubro, Jalaluddin al-Rumi, Bahauddin al-Naqsyabandi, dan lain-lain. Sanad keilmuan

mereka dalam bidang fikih adalah heterogen ada penganut madzhab Imam Malik, Abu Hanifah, al-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Mereka juga berasal dari negaa yang berbeda-beda seperti Samarqand (sekarang dikenal Uzbekistan atau Kazakstan), Mesir dan Afrika, dan Asia, disamping dari Persia dan Hindustan.

Walisanga adalah generasi pertama peletak dasar-dasar keislaman bangsa Nusantara yang sangat berpengaruh. Semangat pluralism atau Islam multikultur generasi walisanga sangat kental sekali dan, tidak diragukan, mereka sangat percaya diri. Mereka menyebarkan ajaran Islam tetapi tidak pernah khawatir apalagi takut kalau ajaran Islam tidak diterima, atau ditolak oleh bangsa Nusantara. Seluruh unit kebudayaan lokal masyarakat mereka pilih dan mereka tetapkan sebagai media dan alat untuk penyebaran Islam *rahmatan lil 'alamin*. *Ruh* multikultur inilah yang berhasil mengislamkan bangsa Nusantara tetapi tidak pernah melakukan *dehumanisasi* bangsa Nusantara. Islam menjadi agama baru bangsa Nusantara tetapi jati diri bangsa Nusantara tetap dijaga, dipelihara dan utuh tidak mengalami degradasi sedikit pun.

Generasi kedua adalah generasi pesantren tradisional, atau generasi jam'iyah Muhammadiyah

(1912) dan NU (1926) yang mulai memberlakukan filterisasi terhadap aspek-aspek kebudayaan yang ditetapkan Walisanga, dengan dalih menjauhkan *sinkretisme* dari Islam. Generasi ini, pada awalnya, berusaha menjauhkan wayang dan kesenian pada umumnya dari Islam pesantren. Generasi ini pula yang mendirikan tembok pemisah antara komunitas santri dan non-santri, atau pesantren dan non pesantren, santri sarungan dan santri pantaloon, santri kampung dan santri kota, muslim tradisional dan muslim modern. Meskipun sebatas pada tataran formalitas (lahiriah) dan tidak essensial (hakikat). Generasi ketiga adalah generasi abad 20 Masehi yang menghendaki *arabisasi* terhadap Islam yang dibawa Rasulullah SAW, dengan dalih *puritanisme* (gerakan pemurnian); yang sebenarnya *purifikasi* ala Muhammad bin Abdul Wahhab. Kaula muda NU Cerbon, yang diwadahi oleh Halaqah *Iqadz al-Himam* malam Kamis, adalah institusi kepedulian dalam upaya mengembalikan (refresh) metode dakwah generasi Walisanga.

Heteroginitas para pendakwah generasi awal itu pada akhirnya menjadi salah satu faktor penguat ke-*bhinneka tunggal ika*-an bangsa Indonesia dengan berbagai perbedaan dan

kekhususan masing-masing. Rasa menghormati dan menghargai perbedaan. Kemaan dan kemampuan menerima berbagai perbedaan dan menikmatinya sebagai *rahmat* (kasih sayang) Allah itulah karakteristik Islam *rahmatan lil 'alamin* yang didatangkan ke bumi Nusantara oleh Dewan Walisanga. Kaula muda NU Cerbon yang diwadahi oleh Halaqah *Iqadz al-Himam* malam Kamis telah berhasil memprakarsai, kalau tidak harus dikatakan memberikan teladan, dan melakukan langkah startegis melanjutkan teladan generasi pertama sebagai wujud kepedulian dan empati membangun warga Cerbon yang kreatif, inovatif, dan akomodatif dalam semangat *al-Muhafdaoh 'ala al-Qodim al-Sholah wa al-Akhdzu bi al-Jadid l-Ashlah*. Halaqah yang sudah berjalan hamper tiga tahun ini, akan tetap berlangsung sepanjang masa. Kepengurusan PC NU boleh saja berganti tetapi kegiatan kajian kitab di kantor NU ini harus tetap berjalan, *istiqomah* dan *mudawamah*. Karena halaqah ini adalah *empati* kaum muda NU dan merupakan asset NU untuk masyarakat dan bangsa, Prof. Jamali optimis. (ibnupakar@gmail.com)

D. EMPHATY

Gebrakan baru dan konstruktif yang sudah dilakukan oleh kelompok kecil (*creative minority*) warga nahdhiyyin Cirebon dengan menyeneggalaran Halaqah Kitab *Iqadz al-Himam (Inspirator Training)* setiap malam Kamis di Kantor NU Kota Cirebon patut dibanggakan dan disyukuri. Adanya sekelompok kecil warga nahdhiyyin yang peduli dan *istiqomah ngopeni* warga NU di Cirebon (dengan mengadakan kajian kitab klasik secara rutin dan sudah berjalan selama tiga tahun lebih) ini dimotivasi, diikuti dan bahkan difasilsitasi secara swadana oleh kelompok muda yang menjadi penggagas dan penanggungjawab serta yang telibat dalam halaqoh.

Catatan prinsip dari halaqoh ini adalah *altruistis* atau *emphaty*, minimal kepedulian terhadap warga nahdhiyyin Cirebon yang, kualitas akademis (keilmuan dan wawasan) keislman mereka setelah lulus dari pesantren (menjadi *mutakhhorrijin*) relatif tidak atau kurang *diopeni*. *Kurang open* memang sudah menjadi salah satu *nashib mutakhhorrijin* pesantren tradisional dan warga *nahdhiyyin*. *Mutakhhorrijin* pesantren dan warga *nahdhiyyin* pada dasarnya masih tetap santri yang mengemban amanat *indzar*

qowmahum idza roja'u ilaihim la'allahum yahdzarun setelah *tafaqqoh fi al-Din*.

Peran *indzar qowmahum* kemudian menjadi hambatan khusus bagi *mutakhorriin* atau lulusan pesantren tradisional ketika mereka tidak lagi memiliki kyai pendamping. Bahkan mereka nyaris tidak membayangkan sebelumna bahwa, ketika mereka dituntut mampu berkiprah di masyarakatnya justru mereka sudah tidak lagi berada di samping sang kyai yang setiap saat bersedia menjadi pendamping yang selalu siap memberi petunjuk, bimbingan atau mengevaluasi setiap perilaku dan tindakan mereka.

Adalah karunia Allah yang sangat luar biasa ketika sekelompok kecil warga nahdhiyyin dari kalangan *mutakhorrijin* pesantren dan atau remaja pemuda dan mahasiswa serta tokoh muda nahdhiyyin Cirebon memiliki inisiatif memperbaiki nasib mereka sendiri, dan tidak pernah mengeluh apalagi *mangglo, maido, nempuaken* (menimpakan) kepada para senior dan juga para sepuh yang “tidak ngopeni” mereka, untuk mampu mengemban amanat *indzar qowmahum*. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa, untuk menjadi dewasa mereka harus mampu melayani diri sendiri (*be a servant*) dan menjadi majikan untuk diri sendiri

(*to lead their self*). Mereka bangkit dan tida lagi merepotkan senior dan sesepuh mereka. Mereka sekarang adalah santri, *mutahorrijin* dan sekaligus pemimpin untuk diri mereka sendiri.

Kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk memperhatikan, peduli, *ngopeni* serta mencintai diri sendiri mereka jadikan modal awal untuk kemudian dapat berempati dan *ngopeni* masyarakat, karena para *mutahorrijin* harus mampu *indzar qowmahum*, sebagai realisasi amanat *khilafah Allah*, dan mampu menjadi *rahamatan lil 'alamin* di bumi Allah.

Semangat *ngopeni awak dewek nganggo bisa ngopeni wong sejen*, menjadi landasan prinsip halaqoh atau pengajian warga NU Cerbon. Karena, warga NU dituntut untuk peduli, *ngopeni* dan “*mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri*”. Warga NU harus ngaji karena warga NU harus *ngopeni* dan merancang nasib dan masa depannya sendiri. Warga NU harus ngaji karena warga NU harus *indzar qowmahum. Allahu a'lam bi al-Shawab*.

E. KENALI DIRI SENDIRI

Kebahagiaan hakiki para sufi *muntahi (al-'Arif billah)* adalah ketika berjumpa (*musyahjadah*)

dengan Allah, *al-Khaliq, al-Mahbub* (Kekasih Abadi). Oleh karenanya, menjadi pribadi mukmin dengan jiwa yang *muthmainnah* dan suci menjadi target pengembangan pribadi setiap individu (QS. Al-Fajr (89): 27-28). Para Sufi mendapat ketentraman dan kebahagiaan melalui penyucian jiwa (*tazkiyyat al-Nafs*), melepaskan diri dari ketergantungan pada kehidupan *hedonistik* untuk mendekati diri pada Allah. Selebihnya, ia senantiasa merasakan kehadiran-Nya, bahkan bersatu dengan-Nya. Bersatu yang dimaksud adalah meng-internalisasi-kan sifat-sifat Allah di dalam diri yang termanifestasikan dalam bentuk akhlak terpuji, kemudian menjalankan tugas dan peran sebagai khalifah Allah SWT.

Setiap orang yang ingin mengenal dirinya dan keajaiban karya Allah SWT dalam dirinya minimal harus memiliki tiga kriteria. Pertama, memiliki pengetahuan bahwa hanya Allah yang dapat membuat manusia menjadi sempurna. Kedua, memiliki pengetahuan bahwa ilmu Allah luasnya tidak terbatas. Ketiga, memiliki pengetahuan bahwa ada kebenaran sekecil apapun pada setiap ciptaan Allah. “Jika kita ingin mengenal diri, maka ketahuilah dua hal dengan sebenarnya, pertama, hati, dan kedua, jiwa (ruh).

Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh

kesiapannya mengenal Allah, tetapi kesiapannya mengenali dirinya. Jika manusia telah mengenali dirinya, maka ia telah mengenali dirinya sendiri. Jika ia telah mengenali dirinya sendiri, maka ia telah mengenal Tuhannya. Untuk mendapatkan ketiga kriteria di atas tidak ada jalan kecuali harus berusaha melalui berbagai jalan, salah satunya melalui jalan yang ditawarkan dalam ilmu tasawuf, yakni *thoriqot*. (SuTejo ibnu Pakar)

F. TASAWUFNYA AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Tasawuf adalah nuansa baru dalam (keberagamaan) Islam. Islam telah menentukan secara tegas konsep dan metode *zuhud* dengan landasan utama *Kitabullah* dan *al-Sunnah*. Tasawuf hadir memperkuat konsep *zuhud* dan kaum sufi mereduksi *zuhud* sebagai sebuah disiplin yang teramat ketat dalam bentuk perilaku keseharian meninggalkan orientasi *duniawi* secara keseluruhan dan hanya berpaling kepada orientasi *ukhrawi*. Siapapun tidak akan menolak konsep *zuhud*. Berbeda dengan tasawuf yang tidak selalu diterima oleh semua lapisan masyarakat muslim.¹

1 Dzahir, Ihsan Ilahi, *al-Tashawwuf al-Mansy' wa al-Mashadir*, Lahor, Syabkah al-Dif'an al-Sunnah, 1987/1941, hal. 45.

Tasawuf memiliki eksistensi, gerakan, sistematika organisasi, landasan formal ajaran, serta rujukan tersendiri. Tasawuf berhasil menciptakan pemimpin dan pembimbing ruhani sendiri dalam struktur yang independen dan ditaati oleh semua murid dan pengikutnya dengan *ghirah* dan fanatisme yang tidak terkalahkan oleh pengaruh-pengaruh luar layaknya sebuah *ta'ashub*.²

Tasawuf dikenal banyak orang dalam dua kategori. *Pertama, tasawuf akhlaqi* dianggap memagari dirinya dengan al-Qur'an dan al-Sunnah serta menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang menuju kepada kesesatan dan kekafiran. *Kedua, tasawuf falsafi* yang dianggap telah memasukkan ke dalam ajaran-ajarannya unsur-unsur filosofis dari luar Islam, seperti dari Yunani, Persia, India dan Kristen serta mengungkapkan ajaran-ajarannya dengan memakai istilah-istilah filosofis dan simbol-simbol khusus yang sulit dipahami oleh orang banyak.

Tasawuf, dipandang dari aspek pendidikan kepribadian, adalah institusi dalam Islam yang telah berjasa dalam upaya peningkatan kualitas

2 Dzahir, Ihsan Ilahi, *al-Tashawwuf al-Mansy' wa al-Mashadir*, Lahor, Syabkah al-Dif'an al-Sunnah, 198, hal.6.

kepribadian muslim sebagaimana yang diajarkan oleh Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Tasawuf mengajarkan setiap diri muslim untuk berlaku *zuhud* (tidak tergilagila terhadap duniawi-materi), *taqwallah*, *'iffah* (mampu menahan diri dari meminta-minta), *qona'ah* (sabar dalam setiap situasi dan kondisi, berusaha membersihkan jiwa), *istiqomah* dalam keimanan, mencintai rasul Allah dan orang-orang salih, selalu mengingat Allah (*dzikrullah*), membiasakan diri melakukan hal-hal yang disunnahkan secara kontinyu, menyayangi setiap makhluk ciptaan Allah, sabar, tawakal kepada Allah dan segala kebaikan serta amal salih yang dapat membantu tercapainya kesempurnaan keimanan dan keislaman dalam rangka menuju kualitas *ihsan*.³

Penulis tasawuf awal seperti al-Sarraj (w. 378 H./988 M.), al-Kalabadzi (w. 390 H./1000 M.), Abu Nu'aim (w. 430 H./1038 M.), dan al-Qusyairi (w. 465 H./1072 M.) menandakan bahwa tasawuf merupakan ekspresi murni tentang ekspresi rohani ajaran Islam. Ia merupakan perwujudan yang teramat sempurna dari nilai-nilai ruhaniah.⁴

3 Aydin, Feriduddin, Mawqif ibn 'Abidin min al-Sufiyyah wa al-Tassawuf, Istanbul, 1993, hal.31

4 al-Sarraj, *al-Luma'*, Kairo, Dar al-Kutub al-Hadisah, 1380

Mereka mengemukakan bahwa kaum sufi mempunyai keyakinan sebagaimana yang dirumuskan oleh para ahli ilmu kalam (teologi).⁵ Mereka juga mengikuti aturan sebagaimana yang dirumuskan oleh para *fuqaha'* (ahli hukum Islam), dengan metode dan pengalaman yang sepenuhnya sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.⁶ Mereka tafsirkan dan rujukkan ucapan kaum sufi yang terlihat kurang taat-asas (*inkonsisten*), dan meninggalkan hal-hal yang tidak sesuai. Al-Kalabadzi khususnya mencoba menunjukkan bahwa kepercayaan yang dipegang orang-orang sufi tidaklah berbeda dengan kepercayaan *Ahl al-Sunnah*.

Hal ini sebagaimana tergambar dalam ulasan al-Sarraj bahwa sufi adalah wakil Allah di bumi, wali-wali dari rahasia-Nya dan pengetahuan-Nya serta ciptaan-Nya yang terbaik. Mereka itu adalah pilihan Tuhan, teman-teman yang mulia dan

H./1960 M., 19 dan 40; al-Qusyairi, Abu al-Qasim, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Kairo, 1972, 20-21; Abu Nu'aim, *Hilyat al-Awliya'*, Beirut, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1980, I, hal.21-28.

5 al-Kalabadzi, Abu Bakr Muhammad, *al-Ta'arrûf li Madhab Ahl al-Tashawwuf*, Kairo, al-Halabi, 1380 H./1960 M., hal. 33-82.

6 al-Kalabadzi, *al-Ta'arrûf li Madhab Ahl al-Tashawwuf*, 84-86; al-Sarraj, *al-Lumâ'*, hal. 105-146.

orang-orang yang paling dicintai; *muttaqun, sabiqun, abrar, muqarrabun, abdal* dan *siddiqun* semuanya berasal dari mereka. Orang-orang sufi tidak memilih salah satu cabang ilmu pengetahuan dan meninggalkan yang lainnya (seperti orang-orang yang hanya menekuni *hadits, fiqh* dan *zuhd*). Mereka benar-benar membatasi diri mereka sendiri untuk mencapai beberapa *ahwal wa maqamat*. Mereka adalah sumber berbagai macam ilmu pengetahuan dan perwujudan dari *sublimasi* semua kebajikan (*akhlak al-syarifah*), lama seindah yang baru.⁷

Pemikiran tasawuf al-Ghazalî, bagi generasi penerusnya, dianggap telah maju jauh ke depan. Selain mencoba menafsirkan tasawuf dan mencoba merujukannya pada ajaran Islam, sebagaimana juga dilakukan para pendahulunya, ia juga mencoba menafsirkan ajaran Islam dengan titik pandang, pengalaman dan praktek sufi. Ia menegaskan bahwa apabila Islam dipahami dengan baik maka pelaksanaannya juga tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para guru sufi. Inilah yang dilakukannya dengan

⁷al-Sarraj, *al-Luma'*, Kairo, Dar al-Kutub al-Hadisah, 1380 H./1960 M., hal.19 dan 40. al-Qusyairi, Abu al-Qasim, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Kairo, t.p., hal. 1972, 20-21; Abu Nu'aim, *Hilyat al-Awliya'*, Beirut, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1980,I, hal.21-28.

karya terbesarnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Hasilnya adalah bahwa apa yang dianggap terbaik oleh ajaran Islam adalah identik dengan tasawuf.⁸

Karya 'Abd. al-Qadir al-Jaylani (w. 561 H./1166 M.) dan Syihab al-Din al-Suhrawardi (w. 632 H./1234 M.) meneguhkan dan memperkuat citra di atas. Namun demikian, mereka sendiri mendisasosiasikan diri dengan aspek spekulatif dari karya al-Ghazalî. Ibn 'Arabi mengikuti langkah al-Ghazali, dan melaksanakan tugas lebih jauh dalam penafsiran kepercayaan dan praktik Islam dalam titik pandang pengalaman dan *intuisi* sufi. Ibn 'Arabi telah memainkan fungsi ini dalam skala besar dalam karyanya yang panjang lebar, *al-Futuh al-Makkiyah*. Di sini, ia menginterpretasikan kepercayaan Islam secara keseluruhan dan mempraktekannya sendiri dengan sudut pandang filosofinya *wahdat al-wujud*. Ia juga memberi interpretasi lain yang lebih dekat dengan pandangan tokoh muslim pada umumnya (penerimaan teologi). Hal ini sebenarnya tidak mewakili pemikiran Ibn 'Arabi yang sesungguhnya. Suatu pemaparan yang lebih jelas, khususnya pada pokok masalah yang

8 Muhammad 'Abd al-Haqq al-Anshari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, hal. 89.

fundamental, ditemukan dalam karyanya *Fushus al-Hikam* yang berisi esensi pemikiran filosofisnya.⁹

Abu al-Qosim al-Junayd al-Baghdadi (w. 299 H.) adalah tokoh yang dianggap sebagai pelopor tasawuf yang terkenal dengan ajarannya tentang *tawhid*, *ma'rifat* dan *mahabbah*. Dialah imam dan guru para syekh sufi generasi sesudahnya.¹⁰ Pengaruh Al-Junayd kemudian diikuti oleh Dzu al-Nun al-Mishri dan muridnya, al-Syibli. Menyusul kemudian Abu Sulayman al-Daroni (w. 205 H.), Ahmad bin al-Hawari, Abu 'Ali al-Husain bin Manshur bin Ibrahim, Abu al-Hasan SIRR bin al-Mughlis al-Saqothy (w. 253 H.), Sahal bin 'Abdullah al-Tusturi (w. 273 H.), Abu Mahfudz Ma'ruf al-Kurkhi (w. 412 H.), Muhammad bin al-Hasan al-Azdi al-Sullami, dan Muhammad bin al-Husein bin al-Fadhl bin al-'Abbas Abu Ya'la al-Bashri al-Shufi (w. 368 H.).

Tokoh-tokoh terkenal pada masa awal adalah Thoyfur bin 'Isa bin Adam bin Syarwan, Abu Yazid al-Busthami (w. 263 H.) pencipta *al-Ittihad*, Abu al-Faydh Tsawban bin Ibrohim Dzu al-Nun al-

⁹ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis*, hal. 267-268.

¹⁰ al-Sya'rani, Abd. Al-Wahhab, *al-Thabaqat al-al-Shufiyah*, hal. 31.

Mishri (245 H.) pencipta *ma'rifat*, al-Husein bin Manshur al-Hallaj (244-309 H.) pencipta *al-Hulul*, Abu Sa'id al-Khazzar (226 - 277 H.), Abu Abdullah bin Ali bin al-Husein (al-Hakim) al-Turmudzi (w. 320 H.), dan Abu Bakr al-Syibli (w. 334 H.). Tokoh—tokoh inilah yang berpengaruh besar kepada generasi sesudahnya seperti Dzu al-Nun al-Mishri. Dia murid ahli kimia Jabir bin Hiyan. Pada periode ini muncul terminologi *mahabbah* dan *ma'rifat*, *maqom* dan *ahwal* sufi. Muncul pula masalah-masalah yang menjadi kajian penting dalam dunia sufi yaitu *'ilmu bathin* dan *'ilmu laduni*, selain masalah *ittihad*.¹¹

Masa sesudahnya tasawuf mulai dicampuri dengan falsafat Yunani. Maka, muncullah istilah-istilah *al-hulul*, *al-ittihad*, dan *wihdat al-wujud*, serta *al-faydh* dan *al-isyroq*. Tokoh-tokoh berperan pada periode ini adalah Abu Mughits al-Husein bin Manshur al-Hallaj (244-309 H.), al-Suhrawardi (w. 578 H.), Abu Bakr Muhy al-Din Muhammad bin 'Ali bin 'Arabi al-Hatimi al-Tha'i al-Andalusi (560-638 H.) pencipta *wihdat al-wujud*,¹² Abu Hafsh 'Umar bin 'Ali al-Hamwi atau Ibn al-Faridh (566- 632 H.), dan Quthb al-Din Abu Muhammad 'Abd. Al-Haqq bin Ibrahim bin

11 Ibn Taymiyah, *Majma' al-Fatawa*, juz I, hal. 363

Muhammad bin Sab'in al-Isybili al-Mursi (614-669 H.).

Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H.) pencipta *kasyf*, yang muncul antara Abad V dan awal abad VI Hijriyah, datang membawa perubahan baru di dunia sufi, dengan mengkompromikan budaya Persia ke dalam Ahlussunnah. Dia sufi terkenal dalam bidang *kasyf* dan *ma'rifat*. Mulai abad V Hijriyah sampai awal abad VII Hijriyah muncul *thoriqoh* al-Qodiriyah (w. 561 H.) yang mendapatkan ijazah tasawuf dari al-Hasan al-Bashri dari al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Pada masa ini pula muncul istilah-istilah yang tidak lumrah (*syath/syathohat*) dari Syihab al-Din Abu al-Futuh Muhy al-Din bin Husein al-Suhrawardi (459-587 H.), Abu al-Fath Muhyiddin bin Husein (459-587 H.), dan Abdurrohman bin 'Utsman (w. 604 H.). al-Suhrawardi berhasil memdofikasi pemikiran agama-agama Persia Kuno dan Yunani serta *Neoplatonisme* ke dalam ajarannya tentang *al-faydh* yang dijadikan karakter khusus Thoriqoh

¹² *Ibn 'arabi* adalah termasuk tokoh yang sangat dihormati dan dimuliakan oleh para guru thariqah al-Naqsyabndiyah karena keutamaan-keutamaan dan *karamah* yang dimilikinya (al-Khani, Muhammad bin 'Abdullah, *al-Bahjah al-Saniyah fi Adab al-Thariqah al-Naqsyabandiyah*, hal. 56).

al-Suhrawardiyah seperti dalam kitab *Hikmat al-Isyroqiyah*, *Hayakil al-Nur*, *al-Talwihat al-Arsyiyah*, dan *al-Maqomat*. Dialah sufi pencipta madzhab *isyraqiyah*.¹³

Tasawuf al-Ghazali adalah termasuk tasawuf Sunni, bahkan di tangan al-Ghazalilah jenis tasawuf ini mencapai kematangannya. Para pemimpin Sunnî pertama telah menunjukkan ketegaran mereka dalam menghadapi gelombang pengaruh *gnostik* barat dan timur, dengan berpegang teguh kepada spirit Islam, yang tidak mengingkari tasawuf yang tumbuh dari tuntunan al-Qur'ân, yang selain membawa syariah juga menyuguhkan masalah-masalah metafisika. Mereka mampu merumuskan tasawuf yang Islami dan mampu bertahan terhadap berbagai fitnah yang merongrong akidah Islam di kalangan sufi. Tasawuf Sunni akhirnya beruntung mendapatkan seorang tokoh pembenteng dan pengawal bagi *spirit* metode Islami, yaitu al-Ghazali yang menempatkan syariah dan hakikat secara seimbang.¹⁴

13 Bakir, Abu al-'Azayim Jad al-Karim, *Thalai' al-Shufiyah*, 2006, hal. 17

14 Mahmud, 'Abd al-Qadir, *al-Falsafah al-Shufiyyah fi al-Islam*, Kairo, Dar al-Fikr al-'Arabi, 1967, hal. 1 dan 151; M. Zurkani, Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hal. 218-219.

Di tangan al-Ghazali perkembangan Tasawuf Sunni menjadi kian luar biasa. Berangkat dari pemahamannya yang memuaskan terhadap kajian fiqh, ushul fiqh dan ilmu kalam serta ketidakpuasannya terhadap metode pencarian kebenaran yang ditawarkan filsafat membuat konsep tasawuf Islam umumnya dan Tasawuf Sunni, khususnya menjadi demikian merangsang minat masyarakat. Konsep tasawuf dalam perspektif al-Ghazali adalah konsep tasawuf yang memadukan secara tepat antara fikih sebagai perwakilan aspek eksoteris dengan etika dan estetika sebagai perwujudan dari dimensi esoteris sebagaimana yang nampak dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*.

Mungkin yang tertinggal dari konsep tasawuf yang diketengahkan al-Ghazali adalah keengganannya untuk mengikutsertakan wacana-wacana filosofis. Bahkan dengan tegas al-Ghazali menyebutkan bahwa jalan ideal untuk mencapai kebenaran adalah perilaku tasawuf, bukan tindakan-tindakan filsafati. Dampak dari keengganannya melibatkan unsur-unsur filsafat, menjadikan tasawuf al-Ghazali nampak kurang *greget* di mata sebagian pakar tasawuf kontemporer. Namun pada akhirnya, sejarah

tidak dapat memungkiri betapa besar jasa al-Ghazali yang metode bertasawufnya masih relevan dalam pergantian zaman.¹⁵

Memang bangunan tasawuf al-Ghazali tidak sepenuhnya dianggap demikian. Karena, dalam kenyataannya, pada masa sebelum al-Ghazali telah banyak tokoh sufi moderat yang telah berhasil mendamaikan antara tasawuf dan ortodoksi. Pasca al-Ghazali pun ternyata konflik antara tasawuf dan ortodoksi terus terjadi dan kadang-kadang justru lebih keras daripada yang terjadi sebelumnya.¹⁶

G. BERTASAWUF UNTUK *ITBA'* AKHLAK RASULULLAH SAW

Setiap muslim berhak menjadi seorang *'alim* (pendidik) atau *muta'allim* (peserta didik) atau *mustami'* (pendengar, penyimak) atau *muhib* (pecinta). Yang penting, setiap muslim memiliki pilihan satu dari keempat pilihan tersebut. Indonesia mencatat jumlah dan kualitas kelompok *'alim* adalah paling sedikit, disusul kemudian jumlah kelompok *muta'allim* dan

15 Umaruddin, M., *The Ethical Philosophy of al-Ghazzali*, New Delhi, 1996, hal. 123-156.

16 Noer, Kautsar Azhari, *Tasawuf Perennial*, hal. 198-201.

kelompok *mustami'* (pendengar, penyimak). Kelompok *mustami'* dapat diprediksi semakin bertambah jumlahnya tetapi, kualitasnya masih perlu diteliti secara serius. Mudah-mudahan masih banyak kelompok pecinta, dalam arti tidak menghalangi atau menghadap proses pembelajaran Islam.

Secara umum, pengamal Islam di Indonesia masih didominasi oleh komunitas *mustmai'* sementara. Jumlah dan kualitas komunitas *muta'allim* tidak mengalami perubahan social yang lebih baik. Komunitas *'alim* dan *muta'allim* kajian tasawuf, di wilayah III Cirebon khususnya, juga ternyata maasih sangat minim. Minimnya jumlah komnitas *'alim* dan *muta'allim* dan, semakin bertambahnya para pengamal tasawwuf dari komunitas *musami'* inilah yang menjadi garapan serius Nahdhatul Ulama (NU) sebagai Jamiyah Diniyah (Organisasi Sosial-Keagamaan); sebagai wadah bergabungnya berpuluh tarekat sufi.

Pengamal tarekat semakin berkurang jumlahnya karena berbagai sebab. Selain karena social usia dan konflik interes dalam diri pengamal dan juga guru (*mursyid, syekh*), oci jadi karena social kaderisasi. Penyebab yang, sangat dikhawatirkan, adalah social informasi (materi

keilmuan tasawuf) yang diterima. Mekanisme kaderisasi belum mampu mencegah terulangnya keterputusan *massage* keilmuan tasawuf dan sisi-sisi “kosong” di sana sini. Kenyataan ini kemudian melahirkan berbagai “kekeliruan” dan kekeliruan itu menimbulkan pemahaman yang parsial dan bahkan “mengurangi” universalitas Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, Islam yang *fithri* (sesuai dengan fitrah kemanusiaan kamnesia) serta Islam agama yang menjamin kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Pengamal tarekat, representsasi dari pengamal tasawuf Islam, menyukai dan bahkan terlena hidup dalam serba kekurangan dengan dalih menuju *maqam faqr*. Tidak menyuaki, atau membenci dan menjauhi kemewahan duniawi lantaran ingin mencapai *maqam zuhud*. Mereka terpesona dengan penampilan lahiriah yang mempertontonan “ketidak acuhan” terhadap kemewahan duniawi, “ketidak pedulian” terhadap realitas ocial yang membutuhkan sentuhan lembut seorang *khalifatullah*, pribadi yang mampu melayani Allah (*khidmat al-Mawla*) dan sekaligus menyayangi ciptaan Allah.

Mereka lupa bahwa bertasawuf adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati untuk mencapai kedekatan dan disayang Allah. Mereka

terlanjur terlupakan dari keteladanan Rasul Allah Muhammad SAW yang men-teledan-kan keseimbangan. Mereka lupa bahwa bertasawuf adalah ber-*ihsan*. *Ihsan* adalah keharmonisan antara keimanan dan keislaman yang tampil dalam perilaku keseharian. Sungguh disayangkan, kekeliruan berlanjut menjadi sebuah keyakinan. Mereka lupa bahwa bertasawuf adalah berkahlak sebagaimana akhlak Rasulullah (*Takhalluq bi Akhlaq al-Rasul*). Rasulullah SAW adalah *al-Insan al-Kamil* yang selalu menteladankan, bahwa dalam satu kesempatan yang sama beliau selalu menjadi hamba (*'abdullah*) dan sekaligus menjadi *khalifah Allah*.

Halaqah malam Kamis-an di Kantor NU Kota Cirebon, dirancang sebagai model pembelajaran tasawuf yang jujur (bebas dari manipulasi) dengan sumber rujukan primer dan orignal. Halaqah *malam kamis* terbuka untuk setiap pribadi sesuai dengan karakter tasawuf yang lintas madzhab halaqah *malam kamis* bebas dari aliran keagamaan atau madzhab fiqih dan teologi. Halaqah *malam kamis* adalah proses pembelajaran untuk menjadi muslim *kaaffah*, pribadi muslim yang beriman, berislam dan berihsan. (*ibnupakar@gmail.com*)



BAB II AKHLAQ; BENTUK PENGABDIAN SANTRI

- A. *Birrul Walidain*
- B. Prinsip Dasar Pergaulan
- C. Karakter Seorang Muslim
- D. Menyayangi Sesama
- E. Meringankan Kesusahan Orang Lain
- F. Silaturahmi
- G. Memuliakan Tamu
- H. Hak-Hak Tetangga
- I. Keimanan Sosial
- J. Karakter Munafiq

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظِ
ثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ثَنَا جَعْفَرُ بْنُ
مُحَمَّدِ بْنِ شَاكِرٍ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ ثَنَا مَالِكُ بْنُ
مَغُولٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْوَلِيدَ بْنَ الْعِيزَارِ عَنْ أَبِي
عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
مَسْعُودٍ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: {الصَّلَاةُ عَلَى
مِيقَاتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ:
قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
قَالَ: فَسَكَتَ عَنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي} رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي
الصَّحِيحِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ الصَّبَّاحِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
سَابِقٍ.

1. RIDHO' IBU BAPAK

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
{ رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي
سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ } أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَصَحَّحَهُ
ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
: { مِنْ الْكِبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ قِيلَ : وَهَلْ
يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، يَسُبُّ أَبَا
الرَّجُلِ ، فَيَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَاهُ ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ
أُمَّهُ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

2. BERSEDEKAH UNTUK IBU BAPAK

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، عن
النبي صلى الله عليه وسلم، أنه قال: مَا عَلَى

أَحَدِكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَصَدَّقَ أَنْ يَجْعَلَهَا لِوَالِدَيْهِ
إِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ، فَيَكُونُ لِوَالِدَيْهِ أَجْرُهُمَا مِنْ
غَيْرِ أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ .

3. MENGGODHO PUASA ORANG TUA

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّ امْرَأَةً
، قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ
وَعَلَيْهَا صَوْمٌ ، قَالَ : صُومِي عَنْ أُمَّكِ .

4. HADIAH UNTUK ORANG MATI

عن ابن عباس، أن رسول الله صلى الله عليه
وسلم، قال: هَدِيَّةُ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ
الِاسْتِغْفَارُ لَهُمْ.

B. PRINSIP DASAR PERGAULAN

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنَا أَبُو
سَعِيدِ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ثَنَا

يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ ثَنَا بَكْرُ الْأَعْنَقِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ
أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
{يَا أَنَسُ وَقِّرِ الْكَبِيرَ وَارْحَمِ الصَّغِيرَ تُرَافِقْنِي فِي
الْجَنَّةِ}

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدَ بْنِ يَحْيَى الْمَرْكِيُّ
أَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
عَبْدِ الْوَهَّابِ أَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَنَا أَبُو إِسْحَاقَ
الشَّيْبَانِيَّ عَنْ أَشْعَثِ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ عَنْ
مُعَاوِيَةَ بْنِ سُؤَيْدِ بْنِ مَقْرِنٍ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ
قَالَ: أَمَرْنَا بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ يَعْنِي النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرْنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ
وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي
وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِبْرَارِ
الْمُقْسِمِ؛ وَنَهَانَا عَنِ الشُّرْبِ فِي الْفِضَّةِ فَإِنَّهُ مَنْ

يَشْرَبُ فِيهَا فِي الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْ فِيهَا فِي الْآخِرَةِ
 وَعَنِ التَّخْتُمِ بِالذَّهَبِ وَعَنْ رُكُوبِ الْمِيَاثِرِ وَعَنْ
 لِبَاسِ الْقَسِّيِّ وَالْحَرِيرِ وَالذَّبِيحِ وَالْإِسْتَبْرَقِ.
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { انظُرُوا
 إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى
 مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ ؛ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا
 نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

B. KARAKTER SEORANG MUSLIM

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { الْمُسْلِمُ
 مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ
 مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى
الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيَل: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا
اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ
فَشَمَّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ {
رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ
ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا؛ فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ
تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ
اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرَقُوا؛ وَيَكْرَهُ لَكُمْ؛ قِيلَ
وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ { رَوَاهُ
مُسْلِمٌ.

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ، قَالَ:
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا
لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ؛ قَالَ: {قُلْ: آمَنْتُ
بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَ} رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

عَنْ عَيَّيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ
الْمَرْءِ تَرَكُّهُ مَا لَا يَعْنِيهِ} رَوَاهُ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ.
وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ
عَنْ عَيَّيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ}
رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ } أَخْرَجَهُ الْبَزَّازُ بِإِسْنَادٍ حَسَنِ .

C. MENYAYANGI SESAMA

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَسَنِ الْأَسَدِيُّ الْقَاضِي بِهِمَذَانَ ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحُسَيْنِ ثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَّاسٍ ثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ أَنَا مُسَدِّدٌ ثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ } رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ مُسَدِّدٍ عَنْ يَحْيَى . وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي مُوسَى .

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بَشْرَانَ أَنَا أَبُو جَعْفَرِ الرَّزَازِ
ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَنَادِيُّ ثَنَا إِسْحَاقُ الْأَزْرَقُ
ثَنَا زَكَرِيَّا عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: { مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ
فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا
اشْتَكَى عَضْوَمِنَهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى
وَالسَّهْرِ } رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي نُعَيْمٍ عَنْ زَكَرِيَّا
بْنِ أَبِي زَائِدَةَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ وَجْهِ آخَرَ عَنْ زَكَرِيَّا.
أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ
إِمْلَاءً ثَنَا أَبُو سَعِيدِ ابْنِ الْأَعْرَابِيِّ ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ
مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ الزَّعْفَرَانِيُّ ثَنَا سُفْيَانُ بْنُ
عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ
بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: { لَا

يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ { رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ
أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ .

E. MERINGANKAN KESUSAHAN ORANG LAIN

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ
بْنُ يَعْقُوبَ ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَفَّانَ ثَنَا عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
{ مَنْ نَفَسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا
نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ
سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُسْلِمٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ
أَخِيهِ. }

عن ابن عمر رضي الله عنهما : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُسْلَمُهُ . مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . }

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةٌ ؛ أَعْلَاهَا : قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَدْنَاهَا : إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ { مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

F. SILATURRAHIM

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ثَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَخْتَوِيَةَ ثَنَا أَبُو عَبْدِ

اللَّهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبُوشَنَجِيِّ وَأَحْمَدُ بْنُ
 إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَلْحَانَ قَالَا: ثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكِيرٍ ثَنَا
 اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ
 بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: {مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ
 فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ.} رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ يَحْيَى
 بْنِ بَكِيرٍ وَأَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ عَنِ اللَّيْثِ.

H. MEMULIAKAN TAMU

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّؤُزْبَارِيُّ أَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ ثَنَا أَبُو دَاوُدَ ثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ
 مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْكَعْبِيِّ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {مَنْ كَانَ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ
 يَوْمَ وَلَيْلَةَ الضِّيَافَةِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ

صَدَقَهُ وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ {
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ عَنْ مَالِكٍ
 وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ اللَّيْثِ عَنْ
 الْمُقْبَرِيِّ.

H. HAK-HAK TETANGGA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى
 الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا
 لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا
 اسْتَنْصَحَكَ فَاَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ
 فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ {
 رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ
 قَالَ: { وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى
 يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ { مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : { سَأَلْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الذَّنْبِ
أَعْظَمُ ؟ قَالَ : أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ
قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشِيَةَ أَنْ
يَأْكَلَ مَعَكَ قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : أَنْ تُزَانِيَ
بِحَبْلِيلَةِ جَارِكَ { مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

I. KARAKTER MUNAFIQ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم { أَرْبَعٌ مَنْ
كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ
خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ، كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ
حَتَّى يَدْعَهَا ؛ إِذَا أُوتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ
كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ {
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ
: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا
اِتُّمِنَ خَانَ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .



BAB III KELUARGA; PEMBENTUK KEDAMAIAN SANTI

- A. Institusi Pernikahan
- B. Istri Sholihah
- C. Psikologi Meminang
- D. Memilih Calon Istri
- E. Sosiologi Walimah
- F. Psikologi Kaffarat
- G. Status Hak Asuh

A. INSTITUSI PERNIKAHAN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيُصُمْ ، فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ } مُتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ
عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : { عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ } رواه الطبراني .

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودُ إِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ } رواه البيهقي .

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ
 الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ بَكْرِ بْنِ
 غِيلَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّادِ الْهِنَائِيُّ حَدَّثَنَا
 شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عَلْقَمَةَ عَنِ
 عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 { مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، وَمَنْ
 لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ؛ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ } .
 حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ السَّدُوسِيِّ الْبَغْدَادِيُّ ،
 حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ
 جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ الْعُطَارِدِيُّ ، عَنْ أَبِي الْحَكَمِ ،
 عَنْ أَبِي بَرَزَةَ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { إِنَّ مِمَّا
 أَخَافُ عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُونِكُمْ
 وَفُرُوجِكُمْ ، وَمُضَلَاتِ الْهَوَى } رواه الطبراني

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : {ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ :
الْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّائِحُ الَّذِي يُرِيدُ
الْعَفَاةَ، وَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ}.

عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : {مَا تَرَكْتُ بَعْدِي عَلَى أُمَّتِي
فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ} مُتَّفَقٌ عَلَى
صِحَّتِهِ.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : {الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ
وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَنَازِلُكُمْ فِيهَا
تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا فِتْنَةَ النِّسَاءِ، فَإِنَّ
فِتْنَةَ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ} أَخْرَجَهُ
مُسْلِمٌ.

1. MENDATANGKAN RIZKI

عن عائشة رضي الله عنها عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ {تَزُوجُوا النِّسَاءَ فَإِنَّهُنَّ يَأْتِينَ بِالْمَالِ}.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ {إِلتِمِسُوا الرِّزْقَ فِي النِّكَاحِ}.

عن أبي بكر الصديق رضي الله عنه أنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ {أَطِيعُوا اللهَ فِيمَا أَمَرَكُمْ بِهِ فِي النِّكَاحِ يُنْجِزْ لَكُمْ مَا وَعَدَكُمْ فِي الغِنَى} {قال الله تعالى: إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ} رواه ابن أبي حاتم.

2. PEREMPUAN YANG DINIKAHI

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ {مَنْ أَرَادَ أَنْ يُلْقَى اللهُ طَاهِرًا مُطَهَّرًا فَلْيَتَزَوَّجِ الحُرَّائِرِ}.

رَوَى أَبُو نُعَيْمٍ فِي الْحَلِيَّةِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ {النَّظْرُ إِلَى الْمَرْأَةِ الْحُسْنَاءِ وَالْحَضْرَةُ يَزِيدَانِ فِي الْبَصْرِ}.

رَوَى الشَّيْرَازِيُّ فِي الْأَلْقَابِ عَنْ بَشْرِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ {عَلَيْكُمْ بِشَوَابِ النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ أَطْيَبُ أَفْوَاهًا وَأَنْتَقُ بَطُونًا وَأَسْخَنُ إِقْبَالًا}.

3. MENIKAHI GADIS

عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : {تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَبَنِي بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ ، وَكُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ ، وَكُنَّ جَوَارِي يَأْتِينَنِي ، فَإِذَا رَأَيْنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقَمِعْنَ مِنْهُ ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ} مُتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ { تَزَوَّجُوا الْأَبْكَارَ فَإِنَّهُنَّ أَعَذْبُ أَفْوَاهَا وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ } رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ .

أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَالِمٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ فَإِنَّهُنَّ أَعَذْبُ أَفْوَاهًا وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ } رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ .

4. MENIKAH DI BULAN SYAWWAL

عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : { تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ ، وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ ، فَأَيُّ نِسَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَحْظَى عِنْدَهُ مِنِّي قَالَ : وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَسْتَحِبُّ أَنْ تَدْخُلَ نِسَاءَهَا فِي شَوَّالٍ } هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

B. ISTRI SHOLIAH

عَنِ ابْنِ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ {الدُّنْيَا كُلُّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ
مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ} رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ {مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ إِمْرَأَةً
صَالِحَةً فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي
الشَّطْرِ الثَّانِي}.

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ {مَا
اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا
لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ
إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِنْ أَفْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتْهُ وَإِنْ غَابَ
عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ} رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه
وَالطَّبْرَانِي.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ؟ قَالَ :
 {الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَهَا وَلَا
 تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَلَا مَالِهَا} رواه البيهقي .
 عَنْ عَيِّ وَابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : {إِذَا تَزَوَّجَ الْمَرْأَةَ
 لِدِينِهَا وَجَمَالِهَا كَانَ فِيهَا سَدَادًا مِنْ عَوْنٍ} .

C. PSIKOLOGI MEMINANG

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ يَحْيَى الرَّقِّيُّ ، إِمَامُ مَسْجِدِ الرَّقَّةِ ،
 حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِيُّ ، حَدَّثَنَا
 عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّرَّأَوْرِدِيُّ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
 عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ أَخِي الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عَمِّهِ مُحَمَّدِ بْنِ
 مُسْلِمِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ ، عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

{ لا تَنَاجَشُوا ، وَلَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ ،
وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ ، وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى
خِطْبَةِ أَخِيهِ ، وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْفَأَ
مَا فِي إِنْأَيْهَا } رواه الطبراني.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ
عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتْرَكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ ، أَوْ يَأْذَنَ
لَهُ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ .

روى ابو يعلى أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ { إِذَا
خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَلْيَسْأَلْ عَنْ شَعْرِهَا فَإِنَّهُ
أَحَدُ الْجَمَالَيْنِ } .

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَأَخْبَرَهُ
أَنَّهُ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { أَنْظَرْتَ إِلَيْهَا } . قَالَ : لَا .

قَالَ : { فَادْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا } رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { الثَّيْبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ وَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا } رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { الثَّيْبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْمَرُ ، وَإِذْنُهَا سُكُوتُهَا } .

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { لَا تُنْكِحُ الثَّيْبَ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنْكِحُ الْبِكْرَ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ وَإِذْنُهَا الصُّمُوتُ } رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ .

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ { لَيْسَ لِلْوَالِيِّ مَعَ الثَّيْبِ أَمْرٌ وَالْيَتِيمَةُ تُسْتَأْمَرُ وَصَمْتُهَا رِضَاهَا } رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ .

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ { تُسْتَأْمَرُ الْيَتِيمَةُ فِي نَفْسِهَا فَإِنْ
رَضِيَتْ زُوجَتْ وَإِنْ لَمْ تَرْضَ لَمْ تُزَوَّجْ } رَوَاهُ
الدارقطني.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ إِسْرَائِيلَ الْقَطِيعِيُّ الْبَغْدَادِيُّ ،
حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ مُوسَى الْمَرْوَزِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ، عَنْ
صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمِ بْنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ ، عَنْ
عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : مِنْ يَمَنِ الْمَرْأَةُ تَيْسِيرُ خِطْبَتِهَا ، وَتَيْسِيرُ
صَدَاقِهَا. (رواه الطبراني).

D. MEMILIH CALON ISTRI

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :

{ لَا تَنْكِحُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا تَنْكِحُوا النِّسَاءَ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ وَأَنْكِحُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ فَلَأَمَّةٌ سَوْدَاءٌ خَرَقَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ } رواه البيهقي .
 وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { تَنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ السَّبْعَةِ .

1. WANITA BAIK-BAIK

وروى ابن عدي والديلمي عن انس انه صلى الله عليه وسلم قال { خَيْرُ نِسَائِكُمُ الْعَفِيفَةُ الْعَلَمَةُ أَي الشَّدِيدَةُ الشَّهْوَةُ عَفِيفَةٌ فِي فَرْجِهَا وَعَلَمَةٌ عَلَى زَوْجِهَا } .

عن معاوية بن حيدة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انه قال { سَوْدَاءٌ وَلَوْ دُ خَيْرٌ

مِنْ حُسْنَاءَ لَا تَلِدُ إِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ حَتَّى
بِالسُّقْطِ مَحْبِنَطًا عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ يُقَالُ ادْخَلَ الْجَنَّةَ
فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَأَبْوَايَ فَيُقَالُ لَهُ ادْخَلَ الْجَنَّةَ أَنْتَ
وَأَبْوَاكَ}.

2. WANITA BURUK PERANGAI

عن فضالة بن عبيد رضي الله عنه ان النبي صلى
الله عليه وسلم قال { ثَلَاثٌ مِنَ الْفَوَاقِرِ فَذَكَرَ مِنْهَا
امْرَأَةً إِنْ حَضَرَتْ أَدْنُكَ وَإِنْ غَبَّتْ عَنْهَا خَانَتْكَ }.

3. WANITA PENOLONG AGAMA

عن أبي أمامة ان النبي صلى الله عليه وسلم
قال { قَلْبٌ شَاكِرٌ وَلِسَانٌ ذَاكِرٌ وَزَوْجَةٌ تُعِينُكَ
عَلَى أَمْرِ دُنْيَاكَ وَدِينِكَ خَيْرٌ مِمَّا اكْتَنَزَ النَّاسُ }.

عن ثوبان رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه
وسلم قال { لِيَتَّخِذَ أَحَدَكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا وَلِسَانًا
ذَاكِرًا وَزَوْجَةً مُؤْمِنَةً تُعِينُهُ عَلَى أَمْرِ الْآخِرَةِ }.

4. WANITA BERPARAS CANTIK

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال { مَنْ رُزِقَ حُسْنَ صُورَةٍ وَخُلِقَ زَوْجَةً صَالِحَةً وَسَخَاءً فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ }.

H. WALIMAH

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ فَقَالَ : مَا هَذَا ؟ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ : فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ ، أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

وَلِمُسْلِمٍ { إِذَا دَعَا أَحَدَكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجِبْ عُرْسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ } .

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ : يُمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيهَا ، وَيُدْعَى إِلَيْهَا مَنْ يَأْبَاهَا ، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ } .

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيَصِلْ ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعَمْ } أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا .

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { طَعَامُ الْوَلِيمَةِ أَوَّلُ يَوْمٍ حَقٌّ ، وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّانِي سُنَّةٌ ، وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّلَاثِ سُمْعَةٌ ، وَمَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ } رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَاسْتَعْرَبَهُ وَرِجَالُهُ رِجَالُ الصَّحِيحِ .

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : { أَوْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ بِمَدْيَنٍ مِنْ شَعِيرٍ } ، أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : { أَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بَيْنَ حَيْبَرَ ، وَالْمَدِينَةِ ثَلَاثَ لَيَالٍ يُبْنَى عَلَيْهِ بِصَفِيَّةَ
 ، فَدَعَوْتُ الْمُسْلِمِينَ إِلَى وَلِيمَتِهِ ، فَمَا كَانَ فِيهَا مِنْ
 خُبْزٍ وَلَا لَحْمٍ ، وَمَا كَانَ فِيهَا إِلَّا أَنْ أَمَرَ بِالْأَنْطَاعِ
 فَبَسِطْتُ ، فَأَلْقَى عَلَيْهَا التَّمْرَ وَالْأَقِطَ وَالسَّمْنَ } .

I. PSIKOLOGI KAFFARAT

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ { مَنْ وَقَعَ عَلَى امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ
 فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ } رَوَاهُ
 الدارقطني.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فِي الَّذِي يَقَعُ عَلَى امْرَأَتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ قَالَ
 { يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ } رَوَاهُ الدارقطني.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ { مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي الدَّمِّ فَعَلَيْهِ دِينَارٌ وَفِي
 الصُّفْرَةِ نِصْفُ دِينَارٍ } رَوَاهُ الدارقطني.

I. STATUS HAK ASUH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ { امْرَأَةً قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ زَوْجِي يُرِيدُ أَنْ يَذْهَبَ بِابْنِي ، وَقَدْ نَفَعَنِي وَسَقَانِي مِنْ بئرِ أَبِي عِنَبَةَ ، فَجَاءَ زَوْجُهَا ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا غُلَامُ ، هَذَا أَبُوكَ ، وَهَذِهِ أُمُّكَ ، فَخُذْ بِيَدِ أَيِّهِمَا شِئْتَ فَأَخِذْ بِيَدِ أُمِّهِ ، فَاذْطَلَقَتْ بِهِ { رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ .

عَنْ رَافِعِ بْنِ سِنَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَسْلَمَ ، وَأَبَتْ امْرَأَتُهُ أَنْ تُسَلَّمَ فَأَقْعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأُمَّ نَاحِيَةً وَالْأَبَّ نَاحِيَةً ، وَأَقْعَدَ الصَّبِيَّ بَيْنَهُمَا فَمَالَ إِلَى أُمِّهِ ، فَقَالَ : اللَّهُمَّ اهْدِهِ فَمَالَ إِلَى أَبِيهِ فَأَخَذَهُ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.



BAB IV

INDEPENDENSI SANTRI

- A. Ki Tholhah Khalifah Syekh Ahmad Chothib Sambas “Terabaikan”
- B. Pola Dakwah *Walisongo*
- C. Ikhlas Konsep Kemandirian Santri Pesantren Tradisional

A. SYEKH THOLHAH CERBON

Khalifah Syekh Ahmad Chothib Sambas
"Terabaikan"

Selain Wali Songo ternyata masih banyak tokoh sufi di tanah Jawa yang tidak kalah penting. Ulama-ulama itu merupakan generasi pelanjut perjuangan para wali. Salah satunya di Jawa Barat tercatat nama Syekh Hāji Abdul Muhyi Pamijahan (Tasikmalaya), seorang ulama penyebar Islam di kawasan selatan Jawa Barat, yang lebih dikenal umum sebagai seorang wali.¹⁷ Dia adalah murid dari Syekh Abdurrauf Sinkli (sufi Aceh).¹⁸ Dia aktif menyebarkan tarekat Syattariyah di tanah Jawa dan semenanjung Melayu.¹⁹ Namun demikian, ia tetap menolak paham *wujûdîyah* yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba.²⁰

Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad (Madura), Syekh Tholhah (Kalisapu Cirebon), dan

17 Aliefya M. Santrie, "Martabat (Alam) Tujuh, Suatu Naskah Mistik Islam dari Desa Karang, Pamijahan", dalam, Ahmad Rif'at Hasan, (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indoensia*, Bandung, Mizan, 1990, hal. 105.

18 Abd. Aziz Dahlan, (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, J. I, Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999, hal. 5.

19 *Ensiklopedi Islam*, J. I., hal. 6.

20 Azyumardi Azra, *Jaringan Intelektual*, hal. 210.

Syekh Abdul Karim (Banten) adalah para tokoh yang paling berjasa dalam penyebaran Tarîqat Qādirîyah wan Naqsyabandîyah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Madura. Ketiganya adalah khalifah Syekh Khathîb Sambas (w. 1875 M.).²¹ Syekh Tholhah adalah guru utama Tarîqat Qādirîyah wan Naqsyabandîyah di wilayah Cirebon dan Priangan Timur. Salah satu muridnya yang terkenal dan diangkatnya sebagai khalifah untuk wilayah Jawa Barat bagian tengah dan timur adalah Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (*Abah Sepuh*, w. 1956 M.), ayah dari Syekh Shāhib al-Wafā Tājul Arifin (*Abah Anom*), pemimpin Pesantren Suralaya Tasikmalaya.²²

Salah satu kebiasaan yang patut diteladani dari mereka adalah kesalehan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari dengan para santri dan masyarakat di lingkungannya. Ketinggian dalam bidang keilmuan (wawasan keislaman) dan kondisi kejiwaan yang *istiqomah* dalam melakukan *riyadhah* dan *mujahadah* merupakan salah satu keistimewaan (*maziyyah*) yang sangat dibangga-banggakan oleh para pengamal tariqat

21 Kahmad, Dadang, *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung, Pustaka Setia, 2002, hal. 100.

22 Kahmad, *Tarekat dalam Islam*, hal. 103-104.

shufi. *Empati* mereka terhadap masyarakat bawah sangat besar sekali. Sikap kasih sayang serta rasa menghargai dan menghormati berbagai perbedaan yang berkembang di lingkungannya juga sangat menonjol dalam diri mereka.

Betapa, misalnya, seorang Syekh Tholhah pada suatu pagi hari diundang oleh salah seorang tetangganya untuk menghadiri upacara tahlilan. Tetangga yang lainnya merasa “harus” mendapatkan penghormatan dari sang Syekh. Dia mengundang Syekh bijak itu untuk menghadiri upacara khitanan yang menyuguhkan tontonan wayang kulit (*wayang purwa*, istilah Cirebon waktu itu). Upacara tahlilan dan pagelaran wayang kulit, pada zamannya, merupakan cerminan dua kutub yang berbeda (pahala dan dosa, atau ibadah dan maksiat) dari sudut pandang keagamaan masyarakat awam dan “santri” Cirebon. Tetapi Ki Tholhah (panggilan akrab masyarakat Cirebon) tidak pernah memandang dua kutub itu dari sudut pandang keagamaan ulama kebanyakan pada waktu itu yang pada umumnya mengakibatkan diskriminasi dan apalagi tuduhan negatif terhadap Islam. Dia menghadiri kedua undangan tetangganya itu dan sekali-kali tidak

mendasarkan tindakan keberagamannya kepada aspek legal-formal (hukum fiqh). Dia justru berhasil menyatakan pendirian kesufiannya sebagai ajaran agama (Islam) yang mampu memberikan ketentraman tidak saja bagi pribadi pengalamnya. Melainkan justru dapat menjadi motivator bagi terciptanya sebuah tatatan hidup sosial (bertetangga) yang sakinah sebagaimana diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW.

Di hati komunitas pesantren di wilayah III khususnya, nama Ki Tholhah sering diakitkai dengan tokoh-tokoh kenamaan semisal Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati), Syekh Dzatul Kahfi ataupun Syekh Qurra'. Dia tercatat sebagai salah seorang sesepuh masyarakat Cirebon yang mewariskan generasi yang sekarang memangku beberapa pondok pesantren di bagian utara dan barat Kabupaten Cirebon.

Ki Tholhah adalah putra dari Desa Kalisapu, salah satu daerah di wilayah pantai utara Cierbon. Keberhasilannya menempatkan diri sebagai tokoh sufi yang *adaptable* dan sangat *emphaty* menjadikannya sangat akrab di hati masyarakat pantai pesisir utara Kabupaten Cirebon yang dikenal sangat *temperamental*; selain sangat dihormati oleh masyarakat muslim Pasundan.

Sampai dengan sekarang perilaku keseharian masyarakat di sekitar Astana Gunung Jati dan Gunung Sembung kepada Ki Tholhah dan juga keturunannya masih tetap *respect*. Bahkan kerabat Astana dan Keraton Cerbon sangat “sungkan” kepada kebesaran namanya sebagai generasi yang mewarisi keilmuan *Kanjeng Sinuwun* (Sunan Gunung Djati). Masyarakat Desa Trusmi juga merasakan bangga bila menyebut dirinya keturunan darinya.

Komunitas tertentu memandang Ki Tholhah dari sudut berbeda sesuai dengan ambisi mereka masing-masing. Dia dikenal sebagai salah seorang kyai yang *sakti mandraguna*. Kelompok masyarakat ini memandangnya dari sudut kepentingan dan *obsesi* ketidak berdayaan mereka memahami inti ajaran tariqat shufi. Segala kelebihan dan keistimewaan sang shufi itu diposisikan sebagai kelebihan seorang pendekar pilih tanding tanpa banding.

Mereka tidak memahami seluk beluk keilmuan sufisme Islam dengan sebenarnya dan mereka tidak mampu memosisikan sang syakh (mursyid) itu sebagai pewaris ajaran para nabi dan rasul Allah. Segenap para nabi dan rasul Allah adalah manusia pilihan yang karena mentalitas dan spritualitasnya di atas rata-rata

manusia biasa, diamanati tanggung jawab (tugas dan peran) sebagai khalifah Allah untuk menciptakan kesejahteraan dan kedamaian di muka bumi dengan menaburkan nilai-nilai yang disinari oleh pekerjaan, nama-nama, dan sifat-sifat ilahiah.

Penempatan figur shufi sebagai tokoh *sakti mandraguna* tidak saja merupakan kesalahan besar. Lebih jauh kesalahan itu merupakan dampak dari kegagalan proses pewarisan nilai-nilai sufisme yang merupakan tahap penggabungan dan penyempurna keimanan dan keislaman, yaitu aspek *ihsan*. *Ihsan* secara sederhana difahami sebagai kemampuan perseorangan “menghadirkan” Tuhan dalam dirinya, atau kemampuan merasakan kehadiran Tuhan yang selalu mengawasi secara detrail setiap gerak lahir dan batin ciptaan-Nya.

Proses pewarisan nilai-nilai sufisme di Indonesia lazim dialamatkan kepada lembaga pendidikan pesantren yang sepanjang sejarah perkembangannya memiliki komitmen tinggi dan konsistensi kuat terhadap ajaran tasawwuf, dan tariqat shufi khususnya. Kegagalan pendidikan pesantren didalam prproses pewarisan nilai-nilai sufisme tidak dapat secara *serta merta* harus diakui sebagai penyebab pertama. Pesantren

tertua di Cirebon yang sezaman dengan Ki Tholhah adalah pesantren Ki Jatira di Babakan Ciwaringin. Kedua tokoh itu sebenarnya sama-sama tokoh tariqat. Tetapi Ki Jatira juga membuka jalan bagi pembinaan ketangguhan aspek *kesaktian* santrinya karena sengaja disediakan untuk melakukan konforntasi fisik dengan kolonialisme Belanda.

B. POLA DAKWAH WALISONGO

Penyebaran Islam di Melayu, termasuk Nusantara, diakui oleh sebagian besar ahli menggunakan pendekatan sufistik. Mereka berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk. Faktor utama keberhasilannya adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif khususnya dengan menekankan perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Betapa signifikan peran yang dimainkan para sufi dalam proses islamisasi.²³ Kepulauan Indonesia merupakan tempat paling layak untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam diterima dan

²³ Azra, Azyumardi, *Jaringan Intelektual Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*, Bandung, Mizan, 1995, hal. 35.

berkembang di tengah-tengah penduduk yang menganut agama lain. Di setiap penjuru negeri terdapat bukti nyata betapa keteladanan yang baik berperan dalam penyebaran Islam tanpa menggunakan kekerasan.²⁴

Masuknya Islam ke Pulau Jawa tidak dapat dilepaskan dari konteks masuknya Islam di Nusantara. Tokoh-tokoh yang dianggap berperan dalam penyebaran Islam di Jawa sering disebut sebagai Wali Songo. Di sisi lain, berdirinya kerajaan Islam di Jawa yang dimotori para wali itu—dengan tokoh sentral para wali penyebar Islam—tidak dapat dilepaskan dengan kondisi Pasai yang menjadi daerah persinggahan para penyebar Islam dari Tanah Arab. Ketika Kerajaan Pasai sedang mengalami kemunduran dan Malaka direbut Portugis, muncullah tiga kerajaan yang bertugas mempertahankan panji-panji Islam di gugusan Pulau Melayu. Ketiga negara itu adalah Aceh di Sumatera bagian Utara, Ternate di Maluku dan Demak di Jawa.²⁵

Masuknya orang-orang Jawa menjadi

24 'Aqqād, Abbās Muhammad, *al-Islām fī al-Qurān al-'Isyrīn: Hādhirūh wa Mustaqbaluh*, Kairo, Dār al-Kutub al-Hadīstah, 1954, hal. 7.

25 Tuanku Abdul Jalil, "Kerajaan Islam Perlak Poros Aceh-Demak", dalam A. Hasyimi, *Sejarah Islam.*, hal. 273.

penganut Islam, menurut cerita rakyat Jawa karena peran dakwah Wali Songo yang sangat tekun dan memahami benar-benar kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa, sehingga mereka mampu berbuat banyak dan menakjubkan. Tampaknya, mereka menggunakan pendekatan kultural dan *edukasional*, sehingga sampai kini dapat disaksikan bekas-bekasnya seperti pertunjukan wayang kulit dan wayang purwa, pusat pendidikan Islam model pondok pesantren, arsitektur masjid dan filosofinya, tata ruang pusat pemerintahan, dan sebagainya.²⁶

Dakwah keagamaan para wali menggunakan pola yang akomodatif, sehingga islamisasi di tanah Jawa mengesankan banyak orang. Awal mula perkembangan Islam di Indonesia dan khususnya di Jawa adalah dalam bentuk yang sudah bercampur baur unsur-unsur India, Persia, terbungkus dalam bentuk praktek-praktek keagamaan.²⁷ Sesampainya di Jawa, praktek-praktek keagamaan yang sudah tidak murni lagi itu bercampur pula dengan berbagai

26 Uka Tjandrasasmita, "Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa", dalam al-Jami'ah No. 15, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1977.

27 A. Jones, "Tentang Kaum Mistik dan Penulisan Sejarah", dalam, Taufik Abdullah (ed.), *Islam di Indonesia*, Jakarta, Tintamas, 1974.

variasi praktek keagamaan setempat, baik kepercayaan agama/kepercayaan lokal, Hindu, ataupun Budha.

Para wali diidentikkan dengan tokoh kharismatik yang lazim dikenal sebagai penganut ajaran ulama-ulama sufi. Berperannya para sufi di dalam penyebaran Islam tampak sekali dalam peran menyatukan umat Islam, disinyalir terkait erat dengan kejatuhan Baghdad di tangan bangsa Mongolia pada tahun 1258 M. Penyebaran tariqat-tariqat sufi ternyata sampai pula di tanah Jawa, sehingga banyak dijumpai orang-orang Jawa, Sunda, Madura dan lainnya yang beragama Islam menjadi pengikut tariqat-tariqat tersebut.

Ajaran tasawwuf sudah berkembang pertama kalinya di Aceh pada abad ke-17 M. Paham itu telah dibawa oleh para pedagang Melayu sehingga sampai di Demak dan Banten. Paham Syekh Siti Jenar juga diperkenalkan pada sebagian masyarakat yang mempelajari agama, mengingat sebagian besar penduduk daerah ini menganut madzhab Syāfi'iyah dalam bidang fikih. Sedangkan ajaran tasawwuf yang diajarkan dan berkembang sampai dengan sekarang adalah ajaran al-Ghazālī.²⁸

28 M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 2001, hal. 69.

Berdasarkan babad Cirebon, *Purwaka Caruban Nagari*, ketika Kerajaan Pasai mengalami kemunduran, adalah seorang warga Pasai bernama Fadhilah Khān (*wong agung saking Pase*) datang ke Pulau Jawa terutama Demak dan Cirebon (1521 M.)²⁹ Setelah Kerajaan Demak beridiri, Islam tersebar demikian cepat ke seluruh pelosok Pulau Jawa. Keharuman nama Demak sebagai basis penyebaran Islam di Pulau Jawa sesungguhnya tidak lepas dari peran Wali Songo. Meskipun tidak membawa bendera tertentu, kecuali Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, metode dakwah yang digunakan para wali itu adalah penerapan metode yang dikembangkan para ulama sufi sunni dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui keteladanan yang baik sebelum berkata-kata.³⁰

Sikap keteladanan merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki para wali yang berjiwa

29 Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasymi, *Sejarah Islam*, h. 367.

30 Shihab,, Alwi *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan, 2001, hal. 38. Al-Ghazālī menyatakan bahwa, hakikat tasawwuf adalah ilmu dan amal yang membuahkan akhlak terpuji, jiwa yang suci dan bukan ungkapan-ungkapan teoritis belaka. (lihat: al-Ghāzālī, *al-Munqidz min al-Dhalāl*, Kairo, Silsilat al-Tsaqāfah al-Islāmīah, 1961, hal. 42 dan 46.

sufi dalam menyebarkan Islam. Disamping mereka memiliki pengetahuan, pengalaman luas, dan penguasaan terhadap budaya masyarakat yang menjadi tempat tujuan dakwah mereka. Sejarah babad Jawa membuktikan dan menjelaskan pegulatan antara spiritualitas Islam dengan spiritualitas Hindu-Budha, dengan adanya keunggulan agama baru yang dibawa oleh para wali sufi. Kenyataan ini membuktikan para penyebar Islam dengan semangat spritualismenya berjalan pada jalur generasi muslim abad pertama.³¹

Adanya pengaruh al-Ghazālî yang berakar kuat dalam pemikiran tasawwuf Wali Songo, terutama disebabkan oleh pencarian tarekat yang mereka jalani.³² Para wali itu memang tidak meninggalkan karya tulis seperti para tokoh sufi lainnya. Jejak yang ditinggalkannya terlihat dalam kumpulan nasihat agama yang termuat dalam tulisan para murid dalam bahasa Jawa. Tulisan itu berisi catatan pengalaman orang-orang saleh yang menegaskan bahwa latihan-latihan spiritual (*riyādhah*) sangat diperlukan dalam rangkaian pembersihan hati dan menjernihkan jiwa untuk mendekatkan diri

31 Shihab, Alwi *Islam Sufistik*, hal. 38.

32 Shihab, Alwi *Islam Sufistik*, hal. 19.

kepada Allāh, yaitu kedekatan yang mengantarkan seseorang pada alam rûhani ketika jiwa merindukan Allāh hingga memperoleh titisan cahaya Ilahi. Hubungan intim dengan Allāh tidak dapat dicapai oleh jiwa yang berwawasan materialistis, yang menyibukkan diri dengan rasa ketergantungan pada dunia materi dan jauh dari agama dan Allāh.³³

Dari pemikiran dan praktek-praktek tasawwuf tersebut, diperoleh kejelasan bahwa corak tasawwuf yang dianut oleh para wali itu adalah tasawwuf sunni, misalnya al-Ghazālî. Para wali sering menjadikan karya-karya al-Ghazālî sebagai referensi mereka. Bukti nyata mengenai hal ini terdapat dalam manuskrip yang ditemukan Drewes yang diperkirakan ditulis pada masa transisi Hinduisme pada Islam, pada masa Wali Songo masih hidup. Dalam manuskrip yang menguraikan tasawwuf itu terdapat beberapa paragraf yang dinukil dari kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya al-Ghazālî. Ini menunjukkan bahwa tasawwuf Sunni berpengaruh pada saat itu. Ajaran-ajaran Wali Songo sangat bertentangan dengan pemikiran *panthaeisme*.³⁴

33 Shihab, Alwi *Islam Sufistik*, hal. 38.

34 Shihab, Alwi *Islam Sufistik*, hal. 45.

Wali Songo tetap berada dalam jalur nenek moyang mereka yang loyal kepada mazhab Syāfi'î dalam aspek syari'at dan al-Ghazālî dalam aspek tarekat. Tak heran jika mereka menjadikan *Ihyā' 'Ulûm al-Dîn* sebagai sumber inspirasi dalam melakukan dakwahnya, disamping kitab-kitab andalan Ahlussunnah lainnya, seperti *Qût al-Qulûb* karya Abû Thâlib al-Makkî, dan *Bidāyat al-Hidāyah* serta *Minhāj al-'Ābidîn* karya al-Ghazālî. Para wali juga berhasil memberikan kontribusi dalam bentuk pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Sebagian besar menerapkan tasawwuf Sunni dengan mengajarkan *Ihyā' 'Ulûm al-Dîn* sebagai salah satu materi dasarnya.³⁵

C. IKHLAS

Konsep Kemandirian Santri Pesantren Tradisional

Abad ke-19 M. adalah abad permulaan adanya kontak umat Islam di Indonesia dengan dunia Islam, termasuk Timur Tengah. Selain kontak melalui jamaah haji Indonesia, juga

³⁵ Abdullah bin Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Masa Kerajaan Kesultanan Banten*, Bogor, 1961, hal. 11-12.

melalui sejumlah pemuda Indonesia yang belajar di Timur Tengah (Makkah). Mereka sebagian besar berasal dari keluarga pesantren. Di antara mereka yang sukses secara gemilang adalah Syaikh Nawawi Tanara Banten (w. 1897 M.), Syaikh Mahfudz al-Tirmisi (asal Termas), (w. 1919 M.), Syaikh Ahmad Chothib Sambas (asal Kalimantan), dan Kiai Cholil Bangkalan (w. 1924 M.= 1343 H.). Pada abad ke-19 M. mereka adalah orang-orang yang mengisi kedudukan sebagai imam dan pengajar di Masjid Haram Makkah al-Mukarromah.³⁶

Generasi pertama itu kemudian melahirkan para santri sebagai murid langsung, yang selanjutnya dikenal sebagai generasi kedua dalam jajaran pelopor dan pendiri pesantren di Jawa dan Madura. Mereka adalah KH. A. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang (1871-1947 M.=1288-1367 H.), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Surabaya), dan KH. Bisyri Syamsuri.

Pada tahun 1899 M.=1317 H., KH. A. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng. Pesantren itu menawarkan *panorama* yang berbeda dari pesantren-pesantren lain sebelumnya. Ia mencoba merefleksikan

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* Jakarta, LP3ES, 1982, hal. 85

hubungan berabagai dimenasi yang mencakup ideologi, kebudayaan serta pendidikan.³⁷ Pendirian pesantren ini dipandang sebagai upaya penting komunitas pesantren karena mulai memperlihatkan sikap pesantren menentang *hegemoni* penjajah. Boleh dijuga diasumsikan motivasi politik yang ditujukan Pesantren Tebuireng adalah manifestasi kesadaran diri dan percaya diri paling tertinggi dari kaum pesantren.³⁸

Pada awal abad ke-20 M., Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. A. Wahid Hasyim (1916 M. = 1335 H.) berhasil melakukan perubahan yang radikal secara kelembagaan berkenaan dengan kurikulum pesantren. Dia memasukkan pendidikan persekolahan (komunitas pesantren menyebutnya sistem *madrasi*) dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah di dalam lingkungan pesantren. Di madrasah itu diajarkan berbagai mata pelajaran yang oleh seluruh komunitas pesantren saat itu dihukumi *haram* dan yang mempelajarinya divonis kafir. Mata pelajaran yang dimaskud

37 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 194.

38 Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, hal 20.

adalah : Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda.

Perkembangan pada masa-masa selanjutnya berhasil mencatat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang mampu melahirkan suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus. Di sisi lain, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran ajaran agama (Islam) prinsip dasar pendidikan dan pengajaran pesantren adalah *pendidikan rakyat*. Dan, karena tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, ia tidak memberikan pengetahuan umum.³⁹

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan (*powerfull*), uang, dan keagungan duniawi. Tetapi, kepada para santri ditanamkan bahwa belajar atau menuntut ilmu adalah semata-mata karena melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya, mencari keridoan Allah, serta menghilangkan kebodohan, sebagai sarana memasyarakatkan ajaran Islam di muka bumi dalam wujud *amar*

³⁹ Djumhur, I, *Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV Ilmu, 1976, cetakan ke-6, hal 111-112.

*ma'ruf nahyu munkar.*⁴⁰ Menurut Abdurrahman Wahid, diantara cita-cita pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan.⁴¹

Pesantren, dengan demikian, lebih mengutamakan faktor keikhlasan hati baik dari pihak santri dan wali santri, ataupun dari pihak kyai, para pengajar, dan komponen pimpinan pesantren. Konsep ikhlas dalam pendidikan pesantren merupakan konsep kerelaan hati berbuat baik dalam bentuk apapun, tanpa mengharap imbalan atau upah dari makhluk ciptaan Tuhan. Konsep ikhlas yang dianut oleh komunitas pesantren selama berabad-abad merupakan warisan *Wali Songo* sebagai kepanjangan dari ajaran tasawwuf al-Ghazali.

Konsep ikhlas dipandang sudah teruji sepanjang sejarah perkembangan umat Islam Indonesia. Para santri dan alumni pesantren yang ikhlas dalam arti sesungguhnya dinilai telah berhasil dan lulus dalam kancah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang

40 al-Jurjani, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'lim wa al-Ta'allum*, hal 3.

41 Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren.*, hal 42.

menawarkan janji-janji menggoda tentang kemewahan duniawi baik berupa jabatan, pangkat, kedudukan, popularitas, uang, kekayaan bendawi, serta kepuasan-kepuasan psikologis yang sifatnya tidak kekal.

Konsep ikhlas dalam tradisi pesantren mendorong para santri mengejar kebahagaiaan ruhhaniah yang kekal, yaitu kedamaian dan ketentraman, karena kedekatan dengan Tuhan sebagai bersihnya hati dan beningnya pikiran dari ambisi mengejar kepuasan duniawi.

Ikhlas merupakan pintu pertama menuju terbentuknya kepribadian muslim yang harmonis baik dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Keharmonisan pribadi berawal dari hati yang bersih dari ketergantungan kepada selain Allah (*syirik*) dan prasangka buruk (*su'udzan*) kepada sesama, serta keragu-raguan dalam bertindak. Kondisi kejiwaan inilah yang paling pertama ditanamkan sejak santri baru memulai mengikuti pembelajaran di dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Konsep ikhlas sebagai pembentukan pribadi santri adalah konsep yang bersumber dari ajaran tasawwuf *Wali Songo* yang tetap dilestarikan sampai dengan sekarang. Komunitas pesantren meyakini keikhlasan tetap menjadi fondasi utama

dalam mengantarkan para santri mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan warga negara. Karenanya, konsep ikhlas, yang terbukti telah teruji dan lulus dalam proses seleksi interaksi sosial dari zaman ke zaman, tidak perlu digantikan. Dalam hal ini pendidikan pesantren mesti mengukuhkan norma *المحافظة بالتقديم الصالح والأخذ بالجدديد الأصح* (Sutejo ibn Pakar).



BAB V

CATATAN INSPIRATIF

- A. Bagaimana Kita Beragama
- B. Pemahaman Umat Islam terhadap Agama
- C. Pilar Islam Kesatuan Amaliah Islam Kāffah

A. BAGAIMANA KITA BERAGAMA

TAHAPAN BER AGAMA

1. MITOS (BANGSA PRIMITIF)
2. IDEOLOGIS (BANGSA PEMBERONTAK)
3. ILMU (BANGSA BERADAB)
4. WAWASAN (BANGSA MAJU)

B. PEMAHAMAN AGAMA

1. LEGALISTIS

BERAGAMA ADALAH MELAKSANAKAN HUKUM AGAMA DENGAN BENAR.

KESALEHAN DIUKUR DENGAN KOMITMEN MELAKSANAKAN HUKUM AGAMA.

KESEHARIAN : ***EKSKLUSIF***

2. LITERALISTIS

AGAMA DIPAHAMI BERDASARKAN TEKS-TEKS TERTULIS SECARA APA ADANYA.

3. MODERNIS

SANGAT MEMENTINGKAN KEASLIAN ISI, MAKSUD, TUJUAN DAN SUBSTANSI PESAN KITAB SUCI DENGAN MENGHILANGKAN UNSUR-UNSUR MITOS/CERITA FIKTIF.

4. EGOSITIS

MENDEKATI KITAB SUCI (AGAMA) TIDAK DENGAN IMAN DAN IBADAH, MELAINKAN DENGAN PIKIRAN DAN KEPENTINGAN PRIBADI.

PEMAHAMAN UMAT ISLAM TERHADAP AGAMA

TEOSENTRIS

PENDEKATAN : Wahyu/Idealis

PERANGKAT UTAMA

: Ilmu-Ilmu al-Quran dan al-Hadits

KONSEKUENSI

1. Kajian : Tekstual

2. Tema : Universal

3. Temuan : Tidak Aplikatif

POLA UMUM : Mendahulukan Wahyu

KARAKTER PERSONAL

1. Kesalehan : Individual

2. Ibadah : *Ritual (Mahdhah)*

ANTROPOSENTRIS

PENDEKATAN : Rasional/Empiris

PERANGKAT UTAMA

: Ilmu-Ilmu Sosial dan Kealaman.

KONSEKUENSI

1. KAJIAN : Kontekstual
2. TEMA : Parsial
3. TEMUAN : Faktual, Kondisional, Aplikatif
- POLA UMUM : Mendahulukan Akal, Rasio

KARAKTER PERSONAL

1. KESALEHAN: Sosial
2. IBADAH : Sosial (*Ghayr Mahdah*)

C. PILAR ISLAM;

Kesatuan Amaliah Islam Kāffah

1. SYARI'AT (AMALIAH AL-ISLAM)

TUJUAN : Menyembah (Beribadah); *Khidmah* (Mengabdikan) kepada Allah

METODE : Perbaiki Ibadah Lahiriah

TAHAPAN : *Tawbat, Taqwallah dan Istiqomah*

KESEHARIAN : Menjauhi Larangan-Larangan dan Menjalankan Perintah-Perintah Allah

2. THARIQAT (AMALIAH AL-IMAN)

TUJUAN : Menuju/Mendekati; *Hudhir* Kepada Allah

METODE : Perbaiki Ibadah Batiniyah

TAHAPAN : *Ikhlas* (kemurnian tawhidullah), *Shidq* (Benar),

dan *Thuma'ninah* (Damai)

KESEHARIAN : Membersihkan Jiwa dari Kehinaan
(*takhalli*) dan Menghiasinya dengan
Keutamaan-Keutamaan (*tahalli*)

3. HAQIQAT (AMALIAH AL-IHSAN)

TUJUAN : Sampai/Menuju kepada Allah
(*Wushil*) dan
Musyāhadah

METODE : Perbaikan *Sirr* (Ruh): *Murāqabah al-
Fikr*, *Musyāhadah al-Rih*, dan
Ma'rifatullāh.

KESEHARIAN : *Ādab*, *Tawādhu'*, dan *Husnu al-
Khuluq*.

IDILOGI (AQIDAH)

AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

1. Mengimani dan meyakini Nabi Muhammad SAW adalah makhluk paling mulia.
2. Mengimani dan meyakini kemuliaan sahabat-sahabat Nabi terutama:
 - 2.1. Abu Bakr al-Shiddiq ra,
 - 2.2. 'Umar bin al-Khathab ra,
 - 2.3. 'Utsman bin 'Affan ra,
 - 2.4. Ali bin Abu Tholib ra,
 - 2.5. Sahabat-sahabat yang dijamin masuk sorga oleh Nabi SAW,
 - 2.6. Kaum Muhajirin dan Anshor yang pertama

masuk islam (*al-Sabiqun al-Awwalun*),
2.7. Sahabat-sahabat yang melakukan *bay'at al-ridhwan*.



TRADISI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

TARHIMAN SEBELUM ADZAN

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ

يَا إِمَامَ الْمُجَاهِدِينَ

يَا رَسُولَ اللَّهِ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ

يَا نَاصِرَ الْهُدَى

يَا خَيْرَ خَلْقِ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ

يَا مَنْ أَسْرَى بِكَ الْمُهَيْمِنُ لَيْلًا نَلْتَمَسُ مَا نَلْتَمَسُ وَالْآنَا مُنِيَامُ
وَتَقَدَّمْتَ لِلصَّلَاةِ فَصَلَّى كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَأَنْتَ الْإِمَامُ
وَالِي الْمُنْتَهَى رُفِعَتْ كَرِيمًا وَ سَمِعْتَ النِّدَاءَ عَلَيْكَ السَّلَامُ

يَا كَرِيمَ الْأَخْلَاقِ

يَا رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ أَجْمَعِينَ